

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Mangkalawat merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Mataraman, Kabupaten Banjar yang berada di bagian Utara berbatasan dengan Kecamatan Mataraman. Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai desa Mangkalawat ini, maka digambarkan secara umum berdasarkan data yang didapat dari hasil wawancara bersama Kepala Desa dan juga Sekretaris Desa, berikut uraiannya:

##### a. Letak Geografis

Desa Mangkalawat memiliki luas wilayah 639.38 Hektar, dengan Koordinat Bujur 114.9808 dan Koordinat Lintang -3.286759 dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara, berbatasan dengan Kecamatan Mataraman
- 2) Sebelah Selatan, berbatasan dengan Desa Takuti
- 3) Sebelah Barat, berbatasan dengan Desa Bawahan Seberang
- 4) Sebelah Timur, berbatasan dengan Desa Tanah Intan

##### b. Kependudukan

*Tabel 4 1 Pertumbuhan Penduduk Desa Mangkalawat*

No	Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumah
.	(Tahun)			

1.	0-4	15 Jiwa	11 Jiwa	26 Jiwa
2.	5-9	16 Jiwa	25 Jiwa	41 Jiwa
3.	10-14	22 Jiwa	19 Jiwa	41 Jiwa
4.	15-19	15 Jiwa	24 Jiwa	39 Jiwa
5.	20-24	16 Jiwa	14 Jiwa	30 Jiwa
6.	25-29	15 Jiwa	16 Jiwa	31 Jiwa
7.	30-34	14 Jiwa	18 Jiwa	32 Jiwa
8.	35-39	20 Jiwa	21 Jiwa	41 Jiwa
9.	40-44	18 Jiwa	18 Jiwa	36 Jiwa
10.	45-49	13 Jiwa	8 Jiwa	21 Jiwa
11.	50-54	3 Jiwa	9 Jiwa	12 Jiwa
12.	55-59	11 Jiwa	10 Jiwa	21 Jiwa
13.	60-64	8 Jiwa	9 Jiwa	17 Jiwa
14.	65+	5 Jiwa	10 Jiwa	15 Jiwa
<b>Jumah</b>		<b>191 Jiwa</b>	<b>212 Jiwa</b>	<b>403 Jiwa</b>

*Sumber Data Profil Desa Tahun 2024*

### c. Sosial Budaya

*Tabel 4 2 Pendidikan*

No.	Pendidikan		P	Jumlah
1.	Tidak Tamat SD	11	10	21
2.	Tamat SD	57	66	123

3.	Tidak Tamat STP	0	0	0
4.	Tamat STP	24	32	56
5.	Tamat Akademi/PT	4	6	10
<b>Jumah</b>		96	114	210

**Tabel 4 3 Kemiskinan**

<b>Kategori</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>2023</b>
Sangat Miskin	33 KK	33 KK	33 KK
Hampir Miskin	0 KK	0 KK	0 KK
Miskin	17 KK	17 KK	17 KK
Kaya	5 KK	5 KK	5 KK
Sangat Kaya	0 KK	0 KK	0 KK
<b>Jumah</b>	55 KK	55 KK	55KK

*Sumber Data Profil Desa Tahun 2024*

**Tabel 4 4 Pertanian**

<b>No.</b>	<b>Komoditas</b>	<b>Produksi / Tahun</b>		
		<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>2023</b>
1.	Tanaman Pangan			
	- Padi	50 ha	50 ha	50 ha
2.	Perkebunan			
	- Karet	7 ha	7 ha	7 ha

*Sumber Data Profil Desa Tahun 2024*

***Tabel 4 5 Infrastruktur Permukiman***

<b>No</b>	<b>Uraian</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>2023</b>
1.	Rumah Tidak Sehat	23 KK	23 KK	23 KK
2.	Rumah Tidak layak Huni	5 Unit	5 Unit	5 Unit
3.	Rumah Permanen	10 Unit	10 Unit	10 Unit

*Sumber Data Profil Desa Tahun 2024*

### **3. Biografi Ustaz Muhammad Fariz Nur Wahyu**

Memiliki nama lengkap Muhammad Fariz Nur Wahyu, atau yang kerap disapa dengan panggilan Ustaz Fariz atau Guru Fariz oleh masyarakat setempat. Ayah bernama Mukhtar, sedangkan Ibu bernama Asnaniah. Beliau adalah anak pertama dari tiga bersaudara, adik pertama beliau bernama Nur Latifah dan adik beliau yang kedua bernama Nisa Afriana. Ustaz Fariz memiliki seorang istri yang bernama Nurmiati dan dikaruniai seorang anak perempuan yang bernama Hanifah.

Dilahirkan pada hari Rabu, 9 Januari 1991 atau bertepatan dengan tanggal 22 Jumadil Akhir 1923 Hijriyah di Mangkalawat (Mataraman). Kakek nenek beliau pada zaman dahulu adalah penduduk asli Mataraman yang pada akhirnya pergi merantau ke Palangkaraya, Provinsi Kalimantan Tengah, setelah itu orang tua beliau juga ikut merantau ke Palangkaraya sewaktu masih kecil.

Ustaz Fariz pada masa kecilnya sudah mulai ditanamkan serta diajarkan pendidikan ilmu agama oleh kedua orang tua, serta belajar membaca Alquran. Dengan begitu, guru pertama yang mengajarkan dalam bidang ilmu agama khususnya tauhid dan akhlak adalah orang tua beliau sendiri, yaitu ayahanda Ustaz Fariz.

Sekitar tahun 2003 sampai 2005 beliau bersekolah di salah satu pondok pesantren yang ada di Palangkaraya. Lalu melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin yang berada di Gambut selama 7 tahun. Tepat pada tahun 2011, Ustaz Fariz lulus dari Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin, Gambut.

Setelah lulus di Al-Mursyidul Amin, beliau mempunyai rencana dan niat ingin masuk ke Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Akan tetapi, Ustaz Fariz mendapat arahan dari guru di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin, dan disarankan masuk dan melanjutkan ke Ma'had Aly Darussalam. Sambil menempuh pendidikan di Ma'had Aly Darussalam, pada saat itu juga mengajar di Madrasah At-Taqwa yang tepatnya berada di Mataraman. Dan pada tahun 2015, Ustaz Fariz telah menyelesaikan pendidikan di Ma'had Aly Darussalam.

Semasa menuntut ilmu, beliau tidak pernah sekalipun melewatkan pembelajaran yang ada. Masa remaja Ustaz Fariz dihabiskan untuk bersungguh-sungguh menuntut ilmu, khususnya ilmu agama. Menurutnya, ilmu agama sangat penting untuk digali dan dipelajari karena dengan ilmu agama, seseorang dapat hidup dengan terarah.

Pentingnya ilmu agama adalah untuk membantu manusia dalam membentuk karakter, menjauhi dosa-dosa, membangun hubungan yang baik, meningkatkan kualitas ibadah, menjalani kehidupan penuh makna dan memperoleh keberkahan dan kebaikan di dunia dan akhirat.<sup>75</sup>

Setelah lulus di Ma'had Aly Darussalam, Ustaz Fariz diminta oleh masyarakat desa Mangkalawat untuk tetap tinggal di sana dan mengajar di Madrasah Diniyah At-Taqwa. Tepat di tahun 2015, beliau menetap di desa Mangkalawat.

Sekian lama menetap dan tinggal di sana, terbersit lagi di dalam hati Ustaz Fariz untuk melanjutkan pendidikan dengan berkuliah di STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam) Darussalam atau yang sekarang dikenal dengan IAI (Institut Agama Islam) Darussalam Martapura pada program studi atau jurusan Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhsiyyah) pada Fakultas Syariah.

Kepribadian Ustaz Fariz sebagai seorang yang haus akan ilmu agama terlihat jelas pada masa ini. Karena ilmu agama yang beliau miliki itulah sehingga dikenal dan diminati masyarakat khususnya masyarakat desa Mangkalawat untuk memberikan bimbingan serta pengajaran kepada mereka. Akhlak beliau sangat mulia, sehingga banyak masyarakat yang menyukai beliau.

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Ustadz Muhammad Fariz Nur Wahyu Di Desa Mangkalawat Kecamatan Mataraman. Rabu, 31 Juli 2024.

Sebelum melanjutkan ke STAI/IAI Darussalam Martapura, berdasarkan hasil wawancara dengan Ustaz Fariz beliau mengatakan :

*“Saya pernah bertanya dengan Habib Ahmad bin Muhdor Balghaits “Kaya apa Bib menurut pian kalau ulun melanjutkan pendidikan lagi ke IAID Martapura?” Pada saat itu juga Habib Ahmad memberikan jawaban : “Kada usah gin ah, ikan kawani aku aja disini, ikan di Mangkalawat, aku di Mataraman.”*

Berdasarkan pembicaraan tersebut, Ustaz Fariz memutuskan tidak jadi melanjutkan kuliah dan tetap berada di desa Mangkalawat. Walaupun tidak melanjutkan Pendidikan ke IAI Darussalam Martapura, Ustaz Fariz tetap mendapatkan ilmu-ilmu pelajaran dari Habib Ahmad. Uang yang dulunya dikumpulkan untuk biaya kuliah pun digunakan beliau untuk menikahi seorang wanita yang sekarang menjadi istri. Beberapa tahun setelah menikah, terbersit lagi dalam pikiran untuk pindah dari kampung tersebut, beliau merasa sangat terpuruk melihat situasi dan kondisi kampung. Tetapi percakapan dengan salah seorang guru, kata guru tersebut kepada Ustaz Fariz,

*“Apabila ikam sudah lulus sekolah, kalau diandak Tuhan di sebuah kampung, maka hadapi, jangan ditinggalkan. Kaina kaya Nabi Yunus, sidin kada dapat izin untuk meninggalkan kampung, tapi tetap sidin tinggalkan, maka saat itu sidin dimakan ikan nun.”*

Teringat akan sebuah pesan dari guru tersebut mengenai cerita Nabi Yunus a.s., Ustaz Fariz pun akhirnya tidak jadi meninggalkan kampung dan menetap disana sampai dengan sekarang.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Ustadz Muhammad Fariz Nur Wahyu di Desa Mangkalawat Kecamatan Mataraman. Rabu, 17 Juli 2024.

Awal mula bimbingan dilaksanakan yaitu pada saat masyarakat Mangkalawat datang kepada Ustaz Fariz yang meminta agar mereka diberikan bimbingan berupa pengajaran-pengajaran dari Ustaz Fariz, karena beliau terkenal dengan ilmu agamanya yang kuat setelah banyak berguru dan belajar dari tokoh-tokoh agama di pondok pesantren tempat Ustaz Fariz menuntut ilmu. Yang pertama datang meminta pengajaran adalah dari kaum ibu-ibu dan yang kedua datang dari kaum bapak-bapak.

Motivasi yang membuat Ustaz Fariz menyegerakan dan melaksanakan kegiatan bimbingan adalah hanya dengan mengharapkan syafaat Rasulullah saw. mampu ikut andil dalam membina pengajaran dan menjalin persaudaraan kepada saudara sesama muslim dalam rangka *intisyarul Ilmi* yaitu menyebarkan ilmu yang pernah beliau pelajari selama menuntut ilmu di pondok pesantren. Dalam wawancara peneliti dengan Ustaz Fariz, dikatakan,

*“Aku dalam bimbingan dan pengajaran di majelis ini tidak berharap lebih, yang aku harapkan adalah syafaat Baginda Rasulullah, aku senang aku himung karna aku kawa secara bahasanya tu ikut andil dalam membina masyarakat melalui bimbingan lawan pengajaran dalam rangka handak intisyarul ilmi atau bahasa kitanya menyebarkan ilmu-ilmu yang pernah aku pelajari selawase aku di pondok.”*

Selain melaksanakan bimbingan dan pengajaran, Ustaz Fariz juga membantu masyarakat dalam menghadapi masalah atau persoalan melalui bimbingan keagamaan. Ustaz Fariz memiliki alasan bahwa dalam membantu masyarakat dalam menghadapi masalah atau persoalan yang ada hanyalah karena adanya rasa kasih sayang terhadap



sesama umat Rasulullah saw., rasa ingin membantu yang sangat besar walaupun hanya sekedar melalui wejangan atau nasihat-nasihat. Dalam wawancara peneliti dengan Ustaz Fariz,

*“Aku kada keberatan awan jua aku dengan senang hati membantu masyarakat yang datang ke aku gasan meminta bimbingan awan aku walaupun aku hanya sekedar memberi urang itu berupa wejangan-wejangan awan nasihat-nasihat yang aku sampaikan”*.

#### **4. Kitab-Kitab yang Dipelajari Ustaz Fariz**

Salah satu media pembelajaran yang tidak akan pernah hilang dari dunia pesantren adalah kitab. Baik kitab berwarna kuning (zaman dahulu) maupun kitab berwarna putih (zaman sekarang), atau bahkan kitab dalam bentuk *file pdf* (digital). Di kalangan pesantren, kitab adalah buku-buku tradisional atau klasik yang berisi pelajaran keislaman dan ditulis dalam bahasa Arab atau bahasa lainnya. Kitab-buku ini menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam di pesantren.

Di pondok pesantren, Alquran disebut sebagai kitab suci, sedang penyebutan kitab pada umumnya merujuk kepada buku-buku agama Islam yang ditulis dengan bahasa Arab atau Pegon (tulisan Arab, berbahasa lokal).

Sedangkan buku-buku Islam yang bertulisan huruf latin hanya disebut sebagai buku biasa bukan kitab. Begitu pun terjemahan latin dari kitab-kitab yang berbahasa Arab, maka akan disebut sebagai buku terjemah dari kitab ini. Contoh, ada kitab *Fathul Qorib* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan menggunakan huruf latin,

maka disebut dengan buku terjemah kitab *Fathul Qorib*, meskipun secara isi pemahaman makna di dalam kitabnya sama.

Adapun berdasarkan hasil wawancara dengan Ustaz Fariz, kitab-kitab atau buku-buku yang dipelajari Ustaz Fariz selama menuntut ilmu agama di pondok pesantren antara lain<sup>77</sup>:

1. **Fiqih:** *Mahalli Syarah Minhajut Tholibin, I'anatut Tholibin, Sabilal Muhtadin, Fathul Qarib.*
2. **Tauhid:** *Ad-Dasuqi, Al-Hudhudi, Kifayatul Awam*
3. **Tasawuf:** *Hikam Ibn Athaillah Al-Iskandari, Al-Mursyidul Amin karya Imam Ghazali, Maroqil 'Ubudiyah.*

## 5. Majelis Taklim Ishlahul Ummah

### a. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim Ishlahul Ummah

Majelis artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan. Ta'lim diartikan sebagai pengajaran. Dengan demikian, majelis taklim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Majelis Taklim Ishlahul Ummah yang tepatnya berada di kediaman Ustaz Fariz Nur Wahyu di Desa Mangkalawat RT. 03 Kecamatan Mataraman Kabupaten Banjar.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan Ustaz Fariz, beliau menjelaskan bahwasanya awal berdirinya majelis tersebut bukan semata dari kehendak seorang saja. Pada suatu hari, salah seorang dari

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Ustadz Muhammad Fariz Nur Wahyu Di Desa Mangkalawat Kecamatan Mataraman. Jumat, 26 Juli 2024.

masyarakat Mangkalawat dari kaum wanita atau ibu-ibu mendatangi Ustaz Fariz, mereka meminta agar Ustaz Fariz berkenan memberikan pengajaran agama Islam kepada mereka, mengingat Ustaz Fariz adalah seorang Ustaz muda yang berada di kampung tersebut dan menetap sudah lumayan lama.

Mendengar permintaan dari mereka tersebut akhirnya Ustaz Fariz menyetujuinya dan majelis taklim kaum ibu-ibu dirutinkan setiap hari Selasa malam Rabu setelah bada Isya. Lalu tak lama kemudian datang lagi kepada beliau kaum laki-laki atau bapak-bapak meminta hal yang sama seperti ibu-ibu yang telah mendatangi beliau. Bapak-bapak tersebut datang kepada Ustaz Fariz dan meminta pengajaran juga.

Namun, Ustaz Fariz tidak langsung menyetujuinya karena meminta waktu untuk berpikir dan meminta keringanan untuk menyiapkan pernikahan. Namun, beberapa waktu setelah menikah, terbersit lagi keinginan untuk pindah dari kampung tersebut karena merasa sangat terpuruk melihat situasi dan sikap lingkungan masyarakat. Teringat akan permintaan bapak-bapak yang datang kepada beliau untuk meminta pengajaran dan bimbingan, akhirnya setelah berdiskusi dan meminta restu dari Habib Ahmad, Ustaz Fariz pun akhirnya menyetujui dan bersedia memberikan pengajaran kepada kaum laki-laki atau bapak-bapak serta anak-anak remaja dari golongan laki-laki maupun perempuan.

Ustaz Fariz mengatakan desa Mangkalawat terkenal kampung yang minim dari orang-orang terpelajar yang benar-benar beragama, atau bisa dikatakan minim ilmu. Karakter masyarakatnya yang keras dan jauh dari kata beribadah. Namun, bukan berarti Ustaz Fariz menyerah begitu saja, beliau teringat sebuah pesan dari salah seorang guru yang mengatakan kepada Ustaz Fariz,

*“Apabila ikam sudah lulus sekolah, au diandak Tuhan di suatu kampung, maka hadapi, jalani, jangan ditinggakan kampung itu. Kaina kaya Nabi Yunus, sidin kada dapat izin meninggalkan kampung sidin, tapi sidin tetap tulak meninggalkan kampung sidin itu, maka akhirnya sidin dimakan ikan nun.”*

Pesan guru tersebut yang selalu melekat di memori, ketika memiliki keinginan untuk berpindah tempat, Ustaz Fariz mengingat bahwasanya apabila beliau membimbing dan memberikan pengajaran itu sama artinya dengan memberikan pertolongan kepada masyarakat melalui bimbingan dan juga pengajaran. Karena tolong menolong dalam kebaikan adalah suatu hal yang diwajibkan dan juga diperintahkan dalam agama Islam.<sup>78</sup> Seperti dalam firman Allah Swt. yang menerangkan mengenai perintah tolong menolong dalam kebaikan, yakni salah satunya terdapat pada surah Al-Maidah/4:2 sebagai berikut:

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Ustadz Muhammad Fariz Nur Wahyu Di Desa Mangkalawat Kecamatan Mataraman. Rabu, 31 Juli 2024.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ

وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا

حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ

الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ

وَالْعَدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalaid (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitul Haram; mereka mencari karunia dan keridhaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehkah kamu berburu. Jangan sampai kebencianmu kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat melampau batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.” (QS. Al- Maidah/4 :2)<sup>79</sup>

<sup>79</sup> RI, Alquran Dan Terjemahnya, 106.

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya setiap orang diperintahkan untuk saling tolong menolong telah menjadi satu bagian yang tidak dapat dihilangkan dari ajaran Islam. Islam mewajibkan umatnya untuk saling tolong menolong satu dengan yang lainnya. Sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan membimbing muslim lainnya menuju kebenaran agama Islam terutama bagi generasi-generasi muda yang masih rentan terpengaruh oleh kesesatan dan sangat diperlukan adanya bimbingan keagamaan Agama Islam bagi mereka.

Dikarenakan jemaah yang mengikuti majelis bukan hanya berasal dari orang terpelajar, akan tetapi dalam bahasa Banjar disebut "*Tahu berusaha*" dan tidak bersekolah. Oleh karena itu, untuk memberikan siasat agar proses pengajaran dan pembelajaran tetap dijalankan dan selalu rutin dikerjakan, beliau ditanya salah seorang masyarakat,

*"Jadi kaya apa guru, belajarnya kitani di mushola aja kah atau dimana gitu?"*

Maka dijawablah pertanyaan tersebut oleh Ustadz Fariz dengan lemah lembut dan sopan santun,

*"Kayaknya kalau menurut ulun kada usah di mushola gin, karena kalo pina ada yang hauran atau banyak yang hauran pas kada teturuni lagi kaina majelisnya, jadi bagaimana kalau di rumah salah satu dari buhan Pian aja? Jadi mun di rumah ni walaupun ada jama'ah yang hauran, paling kada yang ampuh rumah itu yang pasti hadir."*

Dari hasil diskusi dan mempertimbangkan semuanya, akhirnya masyarakat menyetujui bahwasanya majelis rutin dilaksanakan setiap malam Rabu bakda Isya untuk kaum perempuan, dan malam Kamis bakda Isya untuk kaum laki-laki. Dan akhirnya seiring berjalannya

waktu, majelis rutin dilaksanakan pada malam yang sudah ditentukan dan jamaahnya pun terus menerus bertambah baik dari desa Mangkalawat itu sendiri maupun dari luar desa Mangkalawat.<sup>80</sup>

#### **b. Jadwal Kegiatan Majelis Taklim Ishlahul Ummah**

Adapun jadwal pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim Ishlahul Ummah terbagi menjadi dua, pada malam Rabu bakda Isya majelis khusus perempuan dan pada malam Kamis bakda Isya majelis khusus laki-laki.<sup>81</sup>

Kegiatan majelis taklim selalu rutin dilaksanakan pada malam-malam yang sudah ditentukan dan disepakati. Kecuali apabila ada udzur maka majelis ta'lim tersebut akan diliburkan sementara waktu. Akan tetapi menurut penuturan dari Ustaz Fariz, majelis taklim selalu rutin dilaksanakan tanpa ada udzur yang menghalangi. Masyarakat begitu antusias dan selalu menyempatkan diri demi mendapatkan ilmu dan mengharapkan keridhaan Allah Swt. melalui pengajaran di majelis taklim. Jumlah jamaah majelis taklim Ishlahul Ummah kaum laki-laki sekitar 60 orang, dan kaum perempuan sekitar 50 orang.

#### **c. Kitab Yang Digunakan Majelis Taklim Ishlahul Ummah**

Selain memberikan bimbingan, Ustaz Fariz memberikan pengajaran berupa kitab-kitab. Adapun kitab yang diajarkan beliau adalah kitab

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Ustadz Muhammad Fariz Nur Wahyu Di Desa Mangkalawat Kecamatan Mataraman. Jumat, 26 Juli 2024.

<sup>81</sup> Wawancara dengan Ustadz Fariz Nur Wahyu Di Desa Mangkalawat Kecamatan Mataraman. Jumat, 2 Agustus 2024.

*Lughatul Ajlan Fi Haidi wan Nifas*, dan kitab *Usfuriyah (Fathu Hadis)* untuk jamaah perempuan pada malam Rabu, sedangkan kitab *Sabilal Muhtadin* dan kitab *Jauharul Mauhub* untuk jamaah laki-laki pada malam Kamis.<sup>82</sup>

Dari keterangan di atas, disebutkan dua buah kitab yang digunakan Majelis Ta'lim Ishlahul Ummah, dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Kitab *Usfuriyah*

Kitab *Usfuriyah* adalah kitab karangan Syekh Muhammad Bin Abu Bakar Al-Ushfuri. Kitab ini berisi 40 hadis disertai dengan beberapa cerita atau kisah nyata yang berkaitan dengan masing-masing hadis. Sebagai kitab mawa'idh atau nasihat, kitab *Usfuriyah* memiliki keunikan tersendiri jika disandingkan dengan kitab ringkasan hadis lainnya. Dalam kitab tersebut banyak hikayat atau kisah yang unik yang menerangkan tentang kasih sayang terhadap semua makhluk. Kitab *Usfuriyah* membahas berbagai tema yang berkaitan dengan kehidupan lahir dan batin, seperti kesyukuran, ibadah, dan keimanan. Kitab-kitab ini juga berisi kisah-kisah menarik, hikmah dan nasihat. Dalam kitab *Usfuriyah* tersebut, terdapat beberapa pembahasan di dalamnya, yakni sebagai berikut:

- a) Hadis pertama tentang mengasihi sesama makhluk. Dalam hadis pertama ini terdapat cerita tentang *Burung Pipit dan Niatan Baik Abid Bani Israil*.

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Ustadz Fariz Nur Wahyu Di Desa Mangkalawat Kecamatan Mataraman. Jumat, 2 Agustus 2024.



عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ، اِرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ

يَرْحَمُكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ .

Artinya : “Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar radhiyallahu ‘anhu bahwa ia berkata “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda ‘Orang-orang yang mengasihikan akan dikasihikan oleh Allah Yang Maha Pengasih. Kasihilah para makhluk yang dibumi niscaya para makhluk di langit akan mengasihikan kalian.”<sup>83</sup>

- b) Hadis keenam tentang keutamaan shalat Jumat. Diriwayatkan dari Abu Nasr al-Wasiti bahwa ia berkata, “Aku mendengar Abu Raja al-Atharidi berkata dari riwayat Abu Bakar as-Siddiq bahwa ada seorang Badui mendatangi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Kemudian ia berkata, “Telah sampai kepadaku (Wahai Rasulullah!) bahwa Anda mengatakan kalau dari shalat Jumat satu sampai shalat Jumat berikutnya dan dari shalat satu sampai shalat berikutnya adalah pelepas dosa-dosa di waktu antaranya bagi orang yang menjauhi dosa-dosa besar. ”Rasulullah saw. menjawab, “Iya benar.” Kemudian beliau menambahkan “Mandi pada hari Jumat adalah pelepas dosa dan berjalan menuju shalat Jumat adalah pelepas dosa. Setiap langkah dari berjalan menuju shalat Jumat adalah seukuran amal selama 20 tahun. Ketika

---

<sup>83</sup> Muhammad bin Abu Bakar, *Mawaidh Al-Ushfuri* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1994), 2.

seseorang telah selesai dari shalat Jumat maka ia dibalas dengan amal 200 tahun.” Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Bakar as-Shiddiq.<sup>84</sup>

## 2) Kitab *Lugthatul Ajlan Fi Haidi wan Nifas*

Kitab ini membahas tentang masalah sensitif perempuan, yaitu haid, nifas dan istihadhah. Dalam kitab ini juga menjelaskan usia permulaan dan masa haid perempuan.

Kitab ini adalah karya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dan merupakan salah satu kitab Fiqih yang pembahasannya khusus perempuan. Dijelaskan juga beberapa ciri perempuan sholihah diantaranya, tidak sombong sesuai dengan kalam Guru Gambut, “*Barangsiapa merasa diri lebih hebat dari iblis dan fir’aun, maka kedudukannya lebih hina dari mereka.*”, memiliki sifat tawadhu’, taat kepada Allah Swt., suka beribadah dan menuntut ilmu, tidak tamak terhadap harta.

## B. Penyajian Data

### 1. Bimbingan Keagamaan Ustaz Fariz Nur Wahyu

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan penulis, bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh Ustaz Faris Nur Wahyu, di antaranya:

#### a. Bimbingan Nasihat

---

<sup>84</sup> Bakar, 29.

Bimbingan nasihat merupakan salah satu cara dalam menyampaikan kebenaran agar seorang individu maupun kelompok mampu merubah pribadi atau kebiasaannya dari yang kurang baik agar menjadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat peneliti dari Ustaz Fariz, bahwasanya saat melakukan bimbingan, beliau menyampaikan isi bimbingan dengan nasihat atau dengan bahasa yang halus namun ada ketegasan dan juga dipenuhi dengan penjelasan yang mudah untuk dipahami.

Nasihat yang disampaikan merupakan ungkapan bijak yang dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi diri sendiri maupun orang lain. Nasihat berfungsi untuk pengendalian diri, membangun semangat, meningkatkan motivasi dan sikap optimis yang selalu ditanamkan. Nasihat menjadi faktor penting dalam kehidupan sosial yang rawan akan penyimpangan terhadap norma, etika, dan aturan hidup.

Nasihat yang disampaikan dengan sangat tulus dan sebenarnya dapat menjadi penyembuh yang mujarab untuk mencapai kehidupan bersama yang harmonis, aman, tentram, bahagia, dan sejahtera.

Dari penjelasan Ustadz Fariz, desa Mangkalawat terkenal kampung yang di dalamnya minim orang yang beragama atau berilmu, serta karakter orang-orangnya terkenal keras, beliau pernah menyampaikan suatu kata saat memberikan nasehat kepada salah

seorang remaja, Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustaz Fariz,

*“Aku kada menuntut banar sekira bubuhannya tu mau berubah, tapi tolong kawani aku, bila malam rutinannya kita belajarnya, terpakai kah kada kah tapi unpatti dulu pelajarannya.”*

Ketika suatu waktu majelis dilaksanakan oleh Ustaz Fariz dan ketika pemilik rumah tidak pernah melaksanakan shalat Jumat, sedangkan pembahasan pada saat itu adalah tentang shalat Jumat dalam sebuah kitab Fikih. Lalu mengenai hal tersebut salah seorang dari murid berkata,

*“Kita pindah aja kah Guru, materi kitani belajarnya tentang shalat Jumat, sedangkan yang ampuh rumah kada pernah berJumatannya.”*

Akhirnya setelah diskusi dengan orang banyak yang mana itu adalah murid sendiri, akhirnya diputuskan bahwa majelis rutinannya di Desa Mangkalawat kaum laki-laki maupun perempuan tempat majelisnya berpindah ke kediaman atau rumah Ustaz Fariz.<sup>85</sup>

Bimbingan nasihat dilakukan dengan berupa kegiatan menasihati ketika seorang masyarakat datang kepada Ustaz Fariz untuk bertanya tentang suatu hal perkara baik ataupun tidak, dari sinilah Ustaz Fariz akan membantu menjelaskan dan menerangkan serta memberikan nasihat yang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh masyarakat.

Sebagaimana hasil dari penelitian yang telah peneliti lakukan, bahwasanya bimbingan nasihat dilakukan dengan metode nasehat dan

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Ustadz Fariz Nur Wahyu Di Desa Mangkalawat Kecamatan Mataraman. Jumat, 2 Agustus 2024.

metode keteladanan. Bimbingan diberikan secara langsung terhadap individu yang dilakukan untuk menjaga kerahasiaan antara individu tersebut dengan Ustaz Fariz. Individu yang masih minim dengan keagamaan saat melakukan bimbingan nasihat, disampaikan bimbingan nasihat dengan cara santai akan tetapi tegas disertakan dengan memberikan penjelasan dan contoh-contohnya dalam kehidupan bermasyarakat agar bimbingan yang disampaikan mudah dipahami.

Bimbingan nasehat juga dilakukan dengan metode keteladanan, bimbingan diberikan dengan memberikan contoh-contoh yang baik dari perilaku sehari-hari Ustadz Fariz Nur Wahyu sehingga individu tersebut selain mendapatkan nasehat juga mendapatkan contoh yang langsung diterapkan oleh Ustadz Fariz.

Adapun materi bimbingan nasehat, biasanya berupa masalah yang sering ditanyakan dalam kehidupan sehari-hari seperti perselisihan antara suami dan istri, perselisihan antara orang tua dan anak, perselisihan antar keluarga, pergaulan bebas sampai hamil di luar nikah dan masih banyak lagi.

### **b. Bimbingan Belajar**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, selain memberikan bimbingan nasehat, Ustaz Fariz juga mengadakan bimbingan belajar yang bertempat di rumah beliau sendiri. Dalam melaksanakan kegiatan bimbingan belajar, Ustaz Fariz dibantu oleh seorang teman yang bernama Ustaz Muhammad Farid atau biasa dipanggil dengan Ustaz Farid atau Guru Farid.

Bimbingan belajar dilaksanakan dengan memberikan pengajaran kepada masyarakat melalui proses pembelajaran agama Islam yang dilakukan secara berkelompok di lingkungan masyarakat. Yang mana bimbingan belajar dilaksanakan pada Majelis Taklim Islahul Ummah oleh Ustaz Fariz karena majelis taklim sendiri merupakan wadah berkumpulnya umat Islam untuk belajar, berdiskusi, dan memperdalam ilmu agama.

Adapun materi bimbingan belajar yang diajarkan pada Majelis Taklim Ishlahul Ummah adalah menggunakan kitab *Nahwu Sharaf*. Fungsi pengajaran kitab *Nahwu Sharaf* dalam bimbingan belajar sangatlah krusial dalam memahami Alquran dan hadis secara mendalam. *Nahwu* dan *Sharaf* adalah ilmu bahasa Arab yang mempelajari tata bahasa dan pembentukan kata. Dengan mempelajari kitab *Nahwu Sharaf*, para murid dapat memahami struktur kalimat dalam Alquran dan hadis, sehingga mampu menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya secara tepat. Selain itu, ilmu *Nahwu Sharaf* juga membantu untuk memahami berbagai macam kitab kuning yang menjadi rujukan dalam pembelajaran agama Islam.

Selain untuk memahami teks-teks keagamaan, pengajaran kitab *Nahwu Sharaf* juga memiliki manfaat lain. Dengan menguasai ilmu *Nahwu Sharaf*, peserta bimbingan belajar akan lebih mudah mempelajari bahasa Arab secara keseluruhan. Hal ini sangat berguna bagi mereka yang ingin memperdalam ilmu agama atau bahkan ingin melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, mempelajari *Nahwu Sharaf* juga melatih

kemampuan berpikir logis dan analitis, karena selama proses bimbingan dituntut untuk memahami aturan-aturan bahasa yang kompleks.

Bimbingan belajar dilakukan dengan metode langsung, metode pengajaran, dan metode pendampingan. Bimbingan dilakukan secara langsung oleh Ustaz Fariz Nur Wahyu dengan mendampingi serta memberikan pengajaran selama bimbingan dilaksanakan.

Bimbingan belajar dijadwalkan dengan dikhususkannya atau dibedakannya jadwal antara jemaah laki-laki dan perempuan. Pada pagi Selasa dan pagi Sabtu, jadwal bimbingan belajar untuk perempuan. Sedangkan jadwal bimbingan belajar untuk laki-laki pada malam Selasa, malam Sabtu dan malam Minggu bakda Isya.<sup>86</sup> Jumlah murid-murid Ustaz Fariz antara laki-laki dan perempuan sekitar 40-50 orang. Murid-murid beliau berasal dari sekolah Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan beberapa remaja desa Mangkalawat.

## **2. Metode Bimbingan Keagamaan yang Digunakan Ustaz Fariz Nur Wahyu**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan penulis, Ustaz Fariz dalam melakukan bimbingan keagamaan menerapkan tiga metode sesuai dengan metode yang digunakan Rasulullah

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Ustadz Fariz Nur Wahyu Di Desa Mangkalawat Kecamatan Mataraman. Jumat, 2 Agustus 2024.

saw. yaitu metode *bil hikmah*, metode *mauidzah Hasanah* dan metode *mujadalah billati hiya ahsan*.

a. Metode *Bil Hikmah*

Ustaz Fariz dalam melaksanakan dakwah sangat menerapkan metode dakwah *bil hikmah*. Terlihat dengan jelas bahwa dalam melakukan bimbingan, pengajaran dan dakwah dilakukan secara bijaksana dalam memberikan nasihat berupa wejangan-wejangan kepada para jamaah yang hadir dan datang.

Pada metode ini, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ustaz Fariz, beliau menggunakan metode ini ketika proses melaksanakan bimbingan keagamaan pada masyarakat di Majelis Taklim Ishlahul Ummah.

Metode *bil hikmah* merupakan pendekatan yang sangat relevan dalam konteks bimbingan nasehat dan bimbingan belajar. Dalam Islam, *hikmah* diartikan sebagai kebijaksanaan, akal budi yang mulia, lapang dada, dan hati yang bersih. Penerapan metode ini menekankan pada pentingnya menyampaikan pesan atau materi pembelajaran dengan cara yang bijaksana, lembut, dan sesuai dengan kondisi serta kemampuan peserta. Dengan kata lain, seorang pembimbing atau pengajar harus mampu memilih kata-kata yang tepat, menggunakan analogi yang mudah dipahami, serta memperhatikan suasana hati peserta agar pesan yang disampaikan dapat terserap dengan baik.



Dalam bimbingan nasehat yang dilakukan oleh Ustaz Fariz Nur Wahyu, metode *bil hikmah* diterapkan dengan cara membangun hubungan yang baik dengan individu. Ustaz Fariz mendengarkan keluhan dan masalah yang dihadapi dengan empati. Setelah itu, Ustaz Fariz memberikan nasehat atau solusi dengan cara yang bijaksana, tanpa mendikte atau menyalahkan. Selain itu, diberikan juga contoh-contoh konkret dari kehidupan sehari-hari atau kisah-kisah inspiratif untuk memperkuat pesan yang disampaikan.

Dalam konteks bimbingan belajar, metode *bil hikmah* diterapkan oleh Ustaz Fariz Nur Wahyu dengan cara membuat suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan. Dalam memberikan bimbingan belajar, Ustaz Fariz menggunakan berbagai metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, permainan, atau studi kasus. Selain itu, para murid diberikan umpan balik yang positif untuk meningkatkan motivasi belajar mereka. Dengan menerapkan metode *bil hikmah*, diharapkan para murid dapat lebih mudah memahami materi pelajaran dan merasa lebih termotivasi untuk terus belajar.

b. Metode *Mauidzah Hasanah*

Dalam hal ini, metode *mauidzah hasanah* juga digunakan Ustaz Fariz dalam melakukan bimbingan dan pengajaran. Di samping memberikan bimbingan serta pengajaran, diselipkan juga nasihat-nasihat, petuah-petuah serta kabar gembira dan peringatan kepada *mad'u*. Seseorang yang datang kepada Ustaz Fariz tentu akan meminta nasihat-

nasihat untuk menghadapi dan menyelesaikan problem atau masalah yang sedang mereka hadapi.

Metode *mauidzah hasanah* merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada masyarakat. Dengan menggunakan metode ini, Ustaz Fariz menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan cara yang santun, bijaksana, dan mudah dipahami. *Mauidzah hasanah* menekankan pada pentingnya memilih kata-kata yang baik, menggunakan bahasa yang sederhana, serta memberikan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat terserap dengan baik oleh masyarakat dan mampu menginspirasi mereka untuk berubah menjadi lebih baik.

Dalam konteks bimbingan nasehat yang dilakukan oleh Ustaz Fariz, penerapan metode *mauidzah hasanah* dengan cara membangun hubungan yang erat dengan masyarakat. Menjadi seorang pendengar yang baik, memahami permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, dan memberikan solusi yang tepat. Selain itu, dengan diberikannya nasehat-nasehat yang bersifat umum, namun tetap relevan dengan kondisi masyarakat. Misalnya, dalam memberikan nasehat tentang pentingnya shalat, Ustaz Fariz memberikan contoh-contoh nyata tentang manfaat shalat bagi kehidupan sehari-hari.

Dalam bimbingan belajar, metode *mauidzah hasanah* diterapkan dengan cara membuat suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan. Ketika pembelajaran, Ustaz Fariz memberikan nuansa yang interaktif, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, atau studi kasus. Selain itu, diberikan juga beberapa motivasi kepada murid agar mereka lebih semangat dalam belajar.

c. Metode *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*

Dalam hal ini, metode *mujadalah billati hiya ahsan* juga digunakan Ustaz Fariz ketika melaksanakan bimbingan keagamaan. Dalam melakukan bimbingan dan pengajaran, di samping itu selalu diberikan ruang untuk jemaah, murid, atau individu yang ingin berdiskusi dengan beliau untuk saling bertukar pikiran dengan baik tanpa adanya kekerasan atau mengutamakan kehendak sendiri yang pada akhirnya dapat melahirkan permusuhan.

Metode *mujadalah billati hiya ahsan*, yang berarti berdiskusi dengan cara yang baik, merupakan suatu pendekatan yang sangat efektif dalam memberikan bimbingan keagamaan. Dengan metode ini, seorang tidak hanya menyampaikan pesan secara sepihak, tetapi juga membuka ruang dialog dan diskusi dengan masyarakat.

Dalam bimbingan nasehat yang dilakukan oleh Ustaz Fariz Nur Wahyu, *mujadalah billati hiya ahsan* diterapkan oleh Ustaz Fariz ketika menghadapi pertanyaan atau masalah dari masyarakat. Ketika beliau

ditanyakan atau disudutkan, Ustaz Fariz tidak merasa terancam atau marah ketika pendapatnya dipertanyakan. Sebaliknya, Ustaz Fariz memanfaatkan momen tersebut untuk menjelaskan lebih lanjut tentang suatu masalah dengan menggunakan dalil-dalil yang kuat dan argumentasi yang logis. Dengan demikian, seseorang yang bertanya tersebut merasa dihargai pendapatnya dan lebih terbuka untuk menerima penjelasan dari Ustaz Fariz Nur Wahyu.

Dalam bimbingan belajar yang dilakukan oleh Ustaz Fariz, metode *mujadalah billati hiya ahsan* diterapkan dalam bentuk diskusi kelompok atau tanya jawab selama pelaksanaan bimbingan belajar. Dengan cara ini, para murid akan lebih aktif dalam proses pembelajaran dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Metode *mujadalah billati hiya ahsan* ini selalu diterapkan Ustaz Fariz agar selalu tercipta ruang diskusi dan tempat bertukar pendapat dengan jemaah tanpa mementingkan pendapat sendiri. Ini merupakan bentuk diskusi yang dilandasi dengan penggunaan bahasa yang baik atau disebut dengan bahasa dakwah. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ustaz Fariz, beliau menggunakan metode *mujadalah billati hiya ahsan* ketika sedang melaksanakan bimbingan belajar pada masyarakat di Majelis Taklim Ishlahul Ummah.

## **A. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat pada penelitian di atas yang dilakukan oleh peneliti dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai Bimbingan Keagamaan oleh Ustaz Fariz Nur Wahyu.

Seperti yang sudah peneliti lakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, secara garis besar Bimbingan Keagamaan Ustaz Fariz Nur Wahyu terhadap masyarakat pada Majelis Taklim Ishlahul Ummah desa Mangkalawat Kecamatan Mataraman meliputi bimbingan keagamaan dan metode bimbingan keagamaan.

Bimbingan keagamaan yang dilaksanakan tentunya sudah sesuai dengan konsep Bimbingan Agama Islam yakni sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt. sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Pembahasan tersebut tentu kiranya untuk dianalisis lebih lanjut sehingga bisa disimpulkan secara akurat sebagai berikut :

### **1. Bimbingan Keagamaan Ustaz Fariz Nur Wahyu**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, didapatkan beberapa bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh Ustaz Fariz Nur Wahyu, di antaranya :

#### **a. Bimbingan Nasihat**

Umumnya nasihat adalah salah satu cara dalam menyampaikan kebenaran agar seorang individu maupun kelompok mampu mengubah

pribadi atau kebiasaan yang kurang baik supaya menjadi lebih baik lagi dari sebelum-sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian, bimbingan nasihat yang dilakukan oleh Ustaz Fariz Nur Wahyu adalah dengan memberikan nasehat atau wejangan kepada individu yang datang untuk bertanya atau bercerita tentang sesuatu hal yang berupa perkara yang baik maupun yang tidak baik, dari sinilah Ustaz Fariz akan membantu dari mendengarkan, menjelaskan dan menerangkan serta memberikan nasehat yang sesuai dengan cerita dan pertanyaan yang diajukan oleh individu tersebut.

Sebagaimana hasil dari wawancara dan penelitian yang peneliti lakukan, didapat bahwasanya bimbingan nasihat dilakukan secara individu empat mata bersama Ustaz Fariz, hal tersebut dilakukan demi menjaga kerahasiaan si pencerita.

Sejalan dengan pengertian nasehat yang berasal dari bahasa Arab, dari kata kerja *nasha* yang berarti *khalasa* yaitu murni dan bersih dari kotoran.<sup>87</sup> Nasihat juga salah satu cara dari *Mauidzah Hasanah* yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sanksi dan akibatnya. Secara terminologi, nasihat adalah memerintahkan atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman.

---

<sup>87</sup> Munir, *Metode Dakwah*, 195.

Nasihat dapat diartikan sebagai penjelasan mengenai sebuah kebenaran dan kebaikan, tujuannya yaitu untuk menjauhkan orang yang tengah dinasihati dari kemudaratan (sesuatu yang tidak baik) dengan menunjukkan cara yang mendatangkan kepada kemaslahatan (sesuatu yang baik).

Maka dari itu, untuk menumbuhkan nilai tersebut haruslah melalui bimbingan atau dalam bahasa Banjar disebut dengan "*pepadahan, dipadahi*" yang berfungsi untuk membuktikan kebenaran maupun kesalahan. Ini dapat mengharuskan adanya diskusi atau pembicaraan sebagai upaya untuk memahami isi kandungan dari nilai-nilai yang disampaikan dalam nasehat.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg, yang mengkaji bagaimana pemahaman individu tentang benar dan salah berkembang seiring bertambahnya usia dan pengalaman.<sup>88</sup> Konsep ini relevan dengan bimbingan nasehat karena membantu kita memahami bagaimana cara menyampaikan nilai-nilai keagamaan secara efektif sesuai dengan tahap perkembangan moral individu.

Nasihat tersebut berlaku dalam menjelaskan nilai kebenaran untuk selanjutnya dapat ditiru serta diamalkan dan meyakinkan bahwa nilai

---

<sup>88</sup> Lawrence Kohlberg, *The Psychology of Moral Development: The Nature and Validity of Moral Stages* (San Francisco: Harper & Row, 1984), 204.

kesalahan harus dijaui.<sup>89</sup> Sebagaimana hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti dari Ustaz Fariz, bahwasanya saat melakukan bimbingan nasehat, beliau akan menyampaikannya dengan santai namun juga terdapat ketegasan serta penjelasan yang mudah dipahami agar individu lebih mudah menerima nasehat.

Ustaz Fariz akan mengingatkan secara umum tentang masalah yang dihadapi oleh individu, dan setelah itu diberikan nasehat untuk selalu bersabar dan bersyukur serta tak lupa juga saling mendoakan, dan Ustaz Fariz akan memberikan penjelasan yang jelas tentang apa pun yang ditanyakan sehingga nantinya individu dapat menemukan jawaban ataupun solusi bagi permasalahan yang sebelumnya ditanyakan.

b. Bimbingan Belajar

Berdasarkan hasil penelitian, Ustaz Fariz Nur Wahyu telah berhasil mengimplementasikan program bimbingan belajar yang efektif bagi masyarakat sekitar, khususnya dalam konteks pembelajaran agama Islam. Pendekatan yang beliau gunakan, yakni dengan mengajarkan kitab *Nahwu Sharaf*, menunjukkan bahwa pemahaman mendalam terhadap tata bahasa Arab sangat krusial dalam menginterpretasikan teks-teks keagamaan secara akurat.

Seperti teori yang dikemukakan oleh Vygotsky, bahwa dalam teori konstruksivisme sosial ditekankan bahwa pengetahuan dibangun secara

---

<sup>89</sup> Subaidi, "Metode Pendidikan Islam," *Jurnal Intelegensia* 2, no. 2 (2014): 191.



sosial melalui interaksi dan partisipasi dalam suatu komunitas. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, pemahaman mendalam terhadap tata bahasa akan memungkinkan individu untuk berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi keagamaan, sehingga membangun pemahaman yang lebih mendalam.<sup>90</sup>

Dalam sebuah majelis taklim, seseorang yang memahami tata bahasa Arab dengan baik dapat memberikan interpretasi yang berbeda terhadap suatu ayat Al-Quran, memicu diskusi yang konstruktif dan memperkaya pemahaman seluruh jemaah majelis taklim.

Lebih lanjut, pelaksanaan bimbingan belajar yang dilakukan secara berkelompok di Majelis Taklim Islahul Ummah juga mendukung tentang pentingnya komunitas belajar dalam memfasilitasi interaksi sosial dan meningkatkan motivasi belajar. Melalui kegiatan ini, jemaah tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun relasi sosial yang kuat sesama anggota majelis taklim.

Metode pembelajaran yang diterapkan Ustaz Fariz, yaitu metode langsung, pengajaran, dan pendampingan, juga sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran aktif yang banyak diteliti oleh para ahli pendidikan.

Pembedaan jadwal antara peserta laki-laki dan perempuan dalam bimbingan belajar menunjukkan adanya sensitivitas gender dalam

---

<sup>90</sup> L.S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978).

program ini. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan belajar yang beragam. Meskipun demikian, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah pembedaan ini memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar murid.

Secara keseluruhan, program bimbingan belajar yang dilaksanakan oleh Ustaz Fariz Nur Wahyu telah berhasil menggabungkan aspek-aspek penting dalam pembelajaran agama, yaitu pemahaman teks-teks keagamaan, pengembangan keterampilan berbahasa, dan pembentukan komunitas belajar. Implementasi program ini juga menunjukkan relevansi dengan berbagai teori pembelajaran yang juga senada dengan tujuan keagamaan yang ingin dicapai melalui bimbingan keagamaan terhadap masyarakat pada majelis taklim yaitu majelis taklim dapat memberikan kontribusi yang besar dan atau sumbangsih yang sangat besar bagi masyarakat, karena tujuan utama dari majelis taklim yaitu mengajarkan tentang ilmu agama. Oleh karena itu, banyak majelis taklim ini sangat-sangat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan agama dan rohani mereka.

## **2. Metode Bimbingan Keagamaan yang Digunakan Ustaz Fariz Nur Wahyu**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan beberapa jenis bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh Ustaz Fariz Nur Wahyu, di antaranya :

a. Metode *Bil Hikmah*

Berdasarkan hasil penelitian, metode *bil hikmah* yang dilakukan oleh Ustaz Fariz Nur Wahyu ialah dengan cara beliau memberikan peringatan kepada sesama atau individu yang melakukan kesalahan dengan perkataan yang baik. Sebelum memberikan peringatan kepada orang tersebut, beliau terlebih dahulu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga individu tersebut mampu melaksanakan dakwah atas kemauan dirinya sendiri.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode *bil hikmah* adalah salah satu metode dakwah yang sering digunakan para ulama yaitu menyampaikan dakwah dengan cara yang arif bijaksana. Metode dakwah dengan menggunakan metode *bil hikmah* ini merupakan suatu cara untuk menghalangi timbulnya *mudarat* atau merugikan.

b. Metode *Mauidzah Hasanah*

Berdasarkan hasil penelitian, metode *mauidzah hasanah* yang dilakukan oleh Ustaz Fariz Nur Wahyu ialah dengan cara beliau memberikan bimbingan kepada individu dengan mengamati sikap dan perilaku mereka, lalu untuk memperbaiki hal tersebut dengan memberitahu mereka mana yang baik dan mana yang tidak baik. Beliau menanamkan moral dan etika contohnya seperti kesabaran, keberanian, bisa menepati janji, dan menjaga kehormatan diri.

Penjelasan ini sejalan dengan pengertian dari metode *mauidzah hasanah* yakni sebuah ungkapan yang di dalamnya mengandung unsur

bimbingan, kisah-kisah, kabar gembira, peringatan, pesan-pesan positif, atau wasiat yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

c. Metode *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*

Berdasarkan hasil penelitian, metode *mujadalah billati hiya ahsan* yang dilakukan oleh Ustaz Fariz Nur Wahyu ialah dengan cara beliau mengajak bertukar pikiran dengan cara yang baik, dengan arah diskusi yang baik yang beliau landasi dengan penggunaan bahasa yang baik dan sopan, bisa disebut dengan bahasa dakwah.

Penjelasan tersebut tentunya sejalan dengan pengertian metode *mujadalah billati hiya ahsan* yang berarti diskusi dan perlawanan, atau metode dalam berdiskusi dengan mempergunakan logika yang rasional dengan argumentasi yang berbeda.

Dalam QS. An-Nahl ayat 125, *mujadalah* berarti dengan berbantah-bantahan, sebab jika diambil arti bermusuh-musuhan, bertengkar, tampaknya tidak memenuhi apa yang dimaksud oleh ayat tersebut secara keseluruhan. Bila diambil dari kata *mujadalah* tersebut secara lugas untuk memahami dakwah, maka pengertiannya akan menjadi negatif, akan tetapi setelah dirangkai dengan kata *hasanah* (baik), maka artinya menjadi positif.

Muhammad Khair Ramadhan Yusuf mengemukakan bahwa *mujadalah billati hiya ahsan* adalah ungkapan dari suatu perdebatan

antara dua sudut pandang yang bertentangan untuk menyampaikan kepada kebenaran tersebut bertujuan membawa ke jalan Allah Swt.<sup>91</sup>

Tiga metode yang digunakan Ustaz Fariz dalam melakukan bimbingan dan pengajaran itu adalah tiga metode yang juga digunakan oleh Rasulullah saw., yaitu metode dakwah *bil hikmah*, metode dakwah *mauidzah hasanah*, dan metode *mujadalah billati hiya ahsan*.

---

<sup>91</sup> Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Kelembutan Hati Dan Air Mata Orang-Orang Shalih* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015), 129.